

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Posko Pendamping Pelapor di Lingkungan Kita"

Trigger. Pekan ini, dari berita yang sampai ke kita, ada keluarga tetangga di Solok Selatan yang dianiaya setelah berani melaporkan kasus pemerkosaan anaknya ke Polres setempat. Cerita itu — yang dibaca lebih dari 380 ribu kali — menggambarkan beratnya menjadi pelapor di lingkungan yang masih melindungi pelaku. Pekan ini juga, kasus oknum kiai padepokan di Pekalongan terungkap dengan modus pijat ke santriwati, korban berkembang menjadi puluhan. Kasus-kasus ini bukan terjadi di gedung kementerian Jakarta — mereka terjadi di lingkungan yang punya tetangga, RT, masjid, dan tokoh masyarakat. Berarti

respons mereka juga bisa lahir dari level lingkungan, bukan tunggu negara.

Empat aksi segmentasi usia yang bisa dijalankan komunitas RT/RW/masjid lingkungan dalam dua minggu ke depan:

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Label aksi: "Buku Catatan Aman Anak" — sesi setengah jam tiap Sabtu di mushola/RT.

Cara kerja: Penggerak: dua ibu/relawan RT yang punya latar pendidikan atau psikologi (cukup yang pernah ikut training PKK). Lokasi: mushola RT atau rumah salah satu anggota. Setiap Sabtu sore, anak-anak usia 5-12 tahun di lingkungan berkumpul, dengan persetujuan orang tua.

Materi: pengenalan sentuhan aman/tidak aman, hak anak untuk bilang "tidak", siapa yang bisa dipercaya (orang tua, guru sekolah, RT) — disampaikan lewat permainan dan cerita pendek, bukan ceramah.

Output langsung: setiap anak pulang dengan buku catatan kecil bergambar tempat di mana mereka bisa mencatat "hal yang bikin nggak nyaman" — kalau ada apa-apa, bisa ditunjukkan ke orang tua atau penggerak.

Budget: Rp 250.000 (buku catatan + pulpen warna + snack: Rp 150.000; print materi cerita: Rp 100.000).

Dampak terukur: Minimal 15 anak ikut tiap sesi; 3 buku catatan terisi dalam 4 minggu (sebagai indikator anak merasa aman menulis).

- 🧑 **Pemuda (13-25 tahun)**

Label aksi: "Kelas Kritis 1 Jam" — diskusi bulanan kasus korupsi besar di angkringan atau coffeeshop kampung.

Cara kerja: Penggerak: satu mahasiswa S1/S2 dan satu remaja pengurus karang taruna. Lokasi: angkringan, coffeeshop kampung, atau teras masjid setiap malam Sabtu pertama bulan. Format: satu jam,

dipandu fasilitator, diskusi satu kasus korupsi terbaru. Tujuan: melatih pemuda kampung untuk membaca berita kritis, tidak hanya menelan, dan punya kerangka analisis sendiri. Output: rangkuman diskusi diposting di story Instagram penggerak — supaya pemuda yang tidak hadir tetap dapat konteks.

Budget: Rp 350.000 (kopi/snack untuk 15 orang × Rp 20.000 + cetak materi backgrounder kasus: Rp 50.000).

Dampak terukur: 12-15 pemuda hadir per sesi; minimal 3 dari mereka mulai aktif komentar kritis di feed media sosial sendiri.

- 🧑 **Dewasa (25-50 tahun)**

Label aksi: "Posko Pendamping Lapor" — meja konsultasi gratis 2 jam tiap Minggu di masjid/balai RW.

Cara kerja: Penggerak: dua ibu PKK + satu bapak yang pernah mengalami urusan dengan kepolisian (sebagai pelapor atau saksi). Lokasi: meja di teras masjid atau balai RW, jadwal Minggu pagi pukul 8-10. Tujuan: bantu warga yang punya kasus (KDRT, kekerasan terhadap anak, pemerasan oknum aparat) memahami langkah pelaporan, dokumentasi yang diperlukan, dan kontak hotline Komnas Perempuan, Komnas HAM, dan LBH gratis. Tidak memberikan nasihat hukum (penggerak bukan pengacara), hanya pendampingan administratif. Output langsung: leaflet satu halaman berisi nomor hotline dan langkah-langkah pelaporan untuk dibawa pulang.

Budget: Rp 400.000 (print leaflet 100 lembar × Rp 2.000 + air mineral + papan nama posko: Rp 200.000).

Dampak terukur: Minimal 5 warga konsultasi dalam 4 minggu pertama; satu kasus berhasil dilaporkan formal dengan pendampingan posko.

- 🧓 **Lansia (50+ tahun)**

Label aksi: "Cerita Maghrib" — lansia kumpul anak/cucu untuk cerita 15 menit setelah shalat maghrib, satu kali seminggu.

Cara kerja: Penggerak: pengurus masjid + satu lansia yang dihormati di lingkungan. Lokasi: serambi masjid setelah jamaah maghrib. Lansia bercerita kisah sahabat Nabi atau kisah lokal tentang keadilan/amanah dari masa muda mereka — pengalaman menjadi saksi peristiwa nyata yang membentuk karakter mereka. Anak-anak dan remaja yang habis shalat maghrib diundang ikut. Tujuan: transmisi nilai antar-generasi tanpa menggurui, sambil menjaga interaksi yang sehat antara lansia dan anak-anak lingkungan.

Budget: Rp 200.000 (snack ringan untuk 20 anak × Rp 10.000).

Dampak terukur: Sesi konsisten 4 minggu berturut-turut; 12-15 anak hadir; satu cerita lansia diabadikan tertulis untuk arsip RT.